

EDUKASI ANTI BULLYING SEBAGAI STRATEGI DALAM MENINGKATKAN EMPATI UNTUK MENCIPTAKAN RUANG BELAJAR AMAN DI SMKN 3 JAYAPURA

Retno Angraeni¹⁾, Kurnia Alysia Aditianigrum²⁾, Yuni Puspitasari³⁾, Andina Prasetya⁴⁾

^{1,2,3,4}Prodi Sosiologi, Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

¹retnoangraeni27@gmail.com

Diterima 2 Mei 2026, Direvisi 29 Juni 2026, Disetujui 30 Juni 2026

ABSTRAK

Perundungan atau *bullying* merupakan masalah serius yang banyak terjadi di lingkungan pendidikan. Hal ini tentu menarik perhatian banyak pihak dan membutuhkan penanganan yang serius. Kenyataannya, banyak dari pelaku perundungan itu merupakan murid sekolah yang berada dalam usia labil. Akibatnya, banyak dari mereka terjerumus ke dalam perilaku menyimpang selama proses pencarian jati diri. Minimnya pemahaman murid sekolah terkait *bullying* membuat mereka tidak menyadari bahwa kebiasaan mengejek pun merupakan bentuk perundungan. Melalui adanya perjanjian kerja sama Universitas Cenderawasih dengan SMKN 3 Jayapura untuk terus memberikan kontribusi dalam peningkatan kapasitas diri siswa/siswi, tim pengabdian kemudian melaksanakan kegiatan edukasi bersama 25 orang murid dengan tujuan menambah pengetahuan dan mendorong kesadaran murid SMKN 3 Jayapura untuk agar terjerumus menjadi bagian dari kelompok perundung di lingkungan sekolah. Metode sosialisasi partisipatif dilakukan demi mendorong keterbukaan para peserta dalam diskusi dan berbagi pengalaman terkait *bullying*. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Melalui kegiatan ini, tim pengabdian memberikan pemahaman mengenai perilaku *bullying*, bentuk perundungan di lingkungan sekolah, dan hal apa saja yang bisa dilakukan ketika menjumpai situasi perundungan. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa siswa/siswi sadar akan pentingnya meningkatkan kesadaran diri agar tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang ini. Selain itu, peserta berkomitmen untuk menjadi pengawas yang siap melaporkan jika melihat perundungan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Bullying; Kesadaran; Pencegahan.*

ABSTRACT

Bullying is a serious problem that occurs frequently in educational settings. This issue naturally draws the attention of many parties and requires serious attention. In reality, many of the perpetrators of bullying are students going through a period of emotional instability. As a result, many of them fall into deviant behavior while searching for their identity. Students' limited understanding of bullying prevents them from realizing that the habit of teasing is also a form of bullying. Through a cooperation agreement between Cenderawasih University and SMKN 3 Jayapura to continue contributing to the personal development of students, the community service team conducted an educational activity with 25 students. The goal was to increase their knowledge and raise awareness among SMKN 3 Jayapura students to prevent them from becoming part of a bullying group within the school environment. A participatory outreach method was employed to encourage participants to be open during discussions and to share their experiences related to bullying. This activity was carried out in three stages: preparation, implementation, and evaluation. Through this activity, the community service team provided an understanding of bullying behavior, forms of bullying in the school environment, and steps to take when encountering a bullying situation. The results of the activity showed that students recognized the importance of increasing their self-awareness to avoid falling into this deviant behavior. In addition, participants are committed to acting as monitors who are ready to report any instances of bullying they witness in the school environment.

Keywords: *Bullying; Awareness; Prevention.*

PENDAHULUAN

Fenomena perundungan (*Bullying*) di ruang belajar atau sekolah merupakan masalah serius yang

terus menarik perhatian masyarakat. Karakter utama dari perilaku ini justru berasal dari relasi sosial, dimana kerap kali pelaku perundungan merupakan

teman sebaya (Han et al., 2025). Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku kekerasan tidak hanya meningkatkan intensitasnya, mirisnya justru menunjukkan variasi bentuk yang mencengangkan seperti perundungan fisik (memukul, menendang, mendorong, dan merusak barang), perundungan verbal (mengejek, mengolok, memberi julukan serta menghina), hingga perundungan yang relasional berupa pengucilan serta penyebaran gosip (Sofiyanti et al., 2024).

SMKN 3 Jayapura merupakan sekolah keguruan yang negeri yang terletak di Kota Jayapura, Papua. Saat ini tercatat sebanyak 1.750 siswa dan 250 tenaga pengajar. Berdasarkan diskusi awal dengan pihak sekolah, tim pengabdian menemukan bahwa jumlah murid yang tidak sebanding dengan guru membuat pengawasan terhadap perilaku-perilaku menyimpang kerap kali longgar, termasuk *bullying*. Selain itu, pada tahun 2013 SMKN 3 Jayapura pernah terlibat dalam tawuran antarpelajar. Kondisi ini kemudian menjadi pertimbangan bahwa kegiatan edukasi ini penting untuk dilakukan di sekolah ini. Pertimbangan lain terletak pada adanya perjanjian kerja sama antara pihak sekolah dengan afiliasi tim pengabdian, yaitu Universitas Cenderawasih.

Sekolah seharusnya menjadi ruang belajar yang memberikan perlindungan dan perasaan aman bagi siswa-siswi. Lingkungan sekolah yang positif dapat mendukung kesehatan mental, mendorong keterlibatan sosial, dan melancarkan capaian akademik peserta didik. Kutsyuruba et al., (2015) menegaskan bahwa iklim sekolah yang aman merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan dan kesejahteraan siswa. Namun, kenyataan di lapangan masih berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan. Kasus perundungan yang semakin meningkat menjadi urgensi yang butuh diatasi secepat mungkin.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) Abdul Mu'ti mengungkapkan bahwa terdapat tiga dosa besar di dalam dunia pendidikan, yaitu perundungan (*bullying*), kekerasan seksual, dan intoleransi (Savitri, 2025). Upaya untuk mengatasi ini dilakukan melalui deep learning, 7 kebiasaan anak Indonesia yang hebat, serta memperkuat bimbingan dan konseling (Hasanah & Islamiyati, 2025). Selain itu, untuk mencegah masalah tersebut juga diimplementasikan melalui Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman yang menempatkan pencegahan perundungan sebagai prioritas utama dalam pengelolaan satuan pendidikan. Kehadiran regulasi ini menjadi landasan penting bagi setiap sekolah untuk memastikan bahwa ruang belajar yang disediakan merupakan ruang yang menerima siapa

saja, dan aman bagi keseluruhan siswa-siswi yang ingin belajar (Kemendikdasmen, 2026).

Perundungan memberikan dampak psikologis yang sangat signifikan dan berlanjut. (Wang, 2023) mengutarakan bahwa *bullying* bisa mengakibatkan masalah psikologis seperti depresi (depression), kebiasaan menyakiti diri sendiri (self-harm), atau bahkan menimbulkan pikiran untuk bunuh diri (suicidal ideation). Selain itu, perundungan juga berakibat pada performa akademik dan perkembangan sosial di sekolah (Jumra et al., 2025). Menghadapi situasi yang tidak kondusif tentu akan mendorong perasaan takut, khawatir, dan emosi. Ketika siswa atau siswi merasakan kondisi di mana mereka menerima perindasan, ejekan, dan juga kekerasan, tentu akan mendorong mereka untuk mencari jalan bertahan. Alih-alih fokus pada pelajaran dan kegiatan pengembangan diri, mereka akan lebih mengutamakan keselamatan. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap performa akademik. Selain itu, perundungan mengakibatkan hubungan sosial menjadi tidak sehat; mereka yang seharusnya berteman dan bekerja sama justru menjadi terbagi ke dalam kubu pertemanan yang saling membenci dan berkompetisi secara tidak sehat. Menciptakan ruang belajar yang aman tidak hanya dapat dipandang sebagai program, tetapi juga haruslah dijadikan sebagai kebutuhan fundamental dalam menciptakan pendidikan bermutu.

Ruang aman yang dimaksud tidak harus dibatasi pada keamanan fisik semata, tetapi juga mencakup ruang kebebasan di mana siswa dapat mengekspresikan dirinya dan mendapatkan dukungan emosional yang bebas dari diskriminasi dan perasaan takut. Pertumbuhan anak adalah proses pencarian jati diri, di mana dalam tahap ini anak-anak didorong untuk melakukan eksplorasi diri mereka. Hal ini tentu tidak dapat dilakukan tanpa dukungan dari keluarga, sekolah, dan teman (Tetra Dewi et al., 2024). Proses sosialisasi ini tentu akan menemukan dinamika tersendiri, seperti kesulitan berkomunikasi, pola interaksi yang tidak jelas, serta emosi antara individu yang dapat menimbulkan ketegangan yang apabila tidak diatasi maka akan berdampak pada munculnya perilaku *bullying*.

Urgensi untuk mencegah perilaku seperti ini muncul di lingkungan sekolah mendorong kami selaku pengajar di lingkungan pendidikan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMKN 3 Jayapura, sebagai bentuk kontribusi nyata dan kepedulian kami terhadap masalah perundungan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk edukasi. Olweus (1994, dalam Hera et al., 2025) mengungkapkan bahwa program edukasi anti-*bullying* menunjukkan hasil efektif dalam

mengurangi perilaku perundungan dan juga mendorong terbentuknya hubungan yang berkualitas di antara siswa sekolah. Terinspirasi dari ini, kami melakukan kegiatan PkM berjudul “Edukasi Anti-Bullying Guna Mewujudkan Generasi Empati Dalam Ruang Belajar Aman di SMKN 3 Jayapura”. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa-siswi mengenai perilaku *bullying*, serta mendorong diskusi interaktif dalam membangun kepedulian di antara sesama.

METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan metode sosialisasi. Sosialisasi sendiri merupakan proses di mana individu atau kelompok belajar, berusaha memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai, norma, serta budaya yang ada di sekitarnya sehingga lahir kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengenal peran sosial yang mampu dijalani, yang kemudian mendorong terbentuknya identitas sosial di masyarakat (Safira et al., 2026).

Kegiatan sosialisasi dengan ceramah dan diskusi interaktif sangat baik dilakukan untuk kegiatan edukasi mengenai perundungan. Hal ini mendorong siswa/siswi mengaktifkan dimensi afektif yang terbukti mendorong keberanian siswa untuk menolak dan melaporkan segala bentuk perundungan yang ada di lingkungan sekolah (Anjani et al., 2025). Melalui proses yang berkesinambungan dan sistematis, tim pengabdian memulai rangkaian kegiatan dalam 3 tahapan, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Langkah awal yang kami lakukan adalah melakukan survei lokasi, di mana kami mengunjungi beberapa sekolah di Kota Jayapura dengan kriteria bahwa sekolah tersebut belum pernah mengadakan kegiatan edukasi anti-*bullying*. Selain itu, kami juga mempertimbangkan kesediaan dari pihak sekolah dan kemampuan untuk memfasilitasi kegiatan yang ingin kami lakukan. Pada akhirnya kami menemukan bahwa SMKN 3 Jayapura merupakan salah satu sekolah yang memenuhi kriteria di atas.

Kunjungan yang kami lakukan berhasil mengoordinasikan waktu dan tempat yang bisa kami gunakan serta mencapai kesepakatan dengan pihak sekolah tentang pelaksanaan kegiatan. Pada tahapan ini juga kami melakukan observasi mengenai kondisi lapangan dan karakteristik siswa yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini. Selain itu, kami melakukan analisis kebutuhan dan melakukan wawancara dengan beberapa siswa guna memastikan bahwa kegiatan dapat berjalan dengan baik dan efektif. Proses persiapan juga disertai dengan pengurusan berkas administrasi dari pihak

Universitas Cenderawasih ke pihak SMKN 3 Jayapura. Selain itu, dilakukan juga diskusi mengenai materi sosialisasi yang akan dibawakan oleh kami selaku inisiator kegiatan.



Gambar 1. Proses Perizinan kegiatan PkM oleh Tim Pengabdian

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan di Ruang Kelas X SMKN 3 Jayapura pada tanggal 17 November 2025, yang dihadiri kurang lebih 25 orang siswa dari kelas X, XI, dan XII. Materi disampaikan oleh dosen Prodi Sosiologi yang fokus pada pengenalan mengenai apa itu *bullying*, bentuk dari perundungan, mengenal tempat yang berpotensi terjadinya kekerasan, serta langkah yang bisa dilakukan jika kita melihat atau menemukan indikasi perilaku merundung yang dilakukan oleh teman di lingkungan sekolah. Kegiatan ini mengupayakan partisipasi aktif dari peserta. Untuk itu, kami memantik diskusi dan juga sesi sharing, di mana siswa bebas membagikan cerita mengenai pengalaman mereka yang pernah menjumpai atau terlibat dalam perundungan. Dengan adanya diskusi ini, kami berusaha meningkatkan kesadaran dan pemahaman bahwa mereka pada dasarnya telah mengenai atau bahkan mengenal perilaku merundung teman sebaya, tetapi mereka tidak sadar dan malah terjerumus dalam tindakan kekerasan seperti itu.

Fokus dan Pemaparan Materi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjudul “Edukasi Anti-Bullying Guna Mewujudkan Generasi Empati Dalam Ruang Belajar Aman di SMKN 3 Jayapura”. Pemilihan judul ini diinisiasi setelah tim pengabdian melakukan penelusuran dan menemukan bahwa tercatat 150 kasus kekerasan pada anak yang terjadi di Provinsi Papua sepanjang tahun 2024. Kasus ini meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan tahun 2023 yang mencatat 65 kasus kekerasan yang terjadi di Papua (<https://sig.kemenpppa.go.id/dataset>).

Berdasarkan jumlah yang tercatat di website resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, ditemukan pula bahwa sedikitnya terdapat 2.479 kasus yang terjadi di lingkungan sekolah selama tahun 2025. Untuk itu, harus ada upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan yang kerap kali dijumpai di lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara awal ditemukan fakta bahwa sebagian murid sekolah SMKN 3 Jayapura belum sepenuhnya mengenali perundungan itu seperti apa, informan GAB mengemukakan:

“Temannya masih sering saling ejek, suka juga menyindir, jadi ada sebagian yang suka diam saja di kelas.”
Wawancara, 6 November 2025.

Pernyataan ini diperkuat dengan pengakuan seorang murid berinisial AJP yang mengungkapkan bahwa:

“Iya, Ibu, mereka masih sering ribut biasa sampai baku pukul (berkelahi).”
Wawancara, 6 November 2025.

Informasi ini mengindikasikan belum ada pemahaman jelas mengenai perilaku melontarkan kalimat kasar dan juga memukul sebagai *bullying*. Oleh karena itu, penyajian materi difokuskan pada penjelasan terinci mengenai apa itu *bullying*, bentuk *bullying*, penyebab terjadinya *bullying*, indikasi pelaku dan korban, pengenalan lokasi perundungan, dampak kepada korban dan pelaku. Memberikan pemahaman mengenai *bullying* merupakan hal krusial. Perundungan atau *bullying* sendiri dapat dikatakan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang akibat adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Supriyanto et al., 2018). Olweus (1994) mendefinisikan *bullying* sebagai:

“Seorang siswa dikatakan sedang diintimidasi atau menjadi korban ketika ia berulang kali dan dalam jangka waktu tertentu terpapar tindakan negatif dari satu atau lebih siswa lain.”

Secara lebih sederhana, tim pengabdian mengutarakan *bullying* sebagai tindakan agresif menindas satu pihak dengan tujuan untuk menakuti atau menyakiti secara berulang dan terus-menerus. Perundungan dapat terjadi dalam beberapa bentuk, seperti *bullying* secara fisik yang kerap kali melibatkan kekerasan seperti memukul, mendorong, dan menendang teman sebaya. Perundungan secara verbal yang sering terjadi dalam bentuk perilaku melontarkan kata-kata kasar, ejekan atau candaan mengenai fisik seseorang kerap kali menjadi pemicu perundungan yang paling sering terjadi pada anak-anak (Armitage, 2021). Secara sosial, perundungan dapat dilakukan tanpa sadar ketika murid mulai mengucilkan teman sebaya (Menesini & Salmivalli, 2017). Untuk itu, diberikan pula pemahaman bahwa perundungan tidak hanya berasal dari tindakan memukul atau mengejek,

tetapi juga lahir dari kebiasaan mengisolasi pergaulan dari kelompok tertentu.

Penjelasan materi juga menekankan bahwa fenomena perundungan tidak terjadi secara instan, tetapi berakar pada faktor internal dan eksternal dari pelaku atau korban, seperti mereka yang menjadi pelaku pernah melihat orang lain melakukan kekerasan, kurangnya perhatian dari keluarga, ingin dianggap populer, mengikuti perilaku teman. Pemaparan mengenai penyebab dan indikasi pelaku dan korban ini didasari oleh tulisan (Kora & Yohanes, 2025) yang mengutarakan bahwa dominasi perundungan datang dari pengalaman pribadi mereka yang tertindas.

Dorongan itu muncul akibat dari pengalaman mereka yang biasanya juga merupakan korban perundungan, yang untuk melindungi diri kemudian memilih berfokus menjadi pelaku. Sikap agresif ini ditunjukkan melalui keinginan untuk mengatur dan mengontrol teman sebaya. Untuk itu, kami menjelaskan kepada peserta bahwa ketika mereka melakukan perundungan, hal itu akan mengakibatkan efek beruntun yang tidak berujung. Ketidakepedulian dan ketidakpedulian mereka terhadap kondisi teman di sekolah yang kemudian menjadi pendorong munculnya *bullying*.



Gambar 2. Sosialisasi oleh Tim PkM

Tindakan agresif menekan teman sebaya di lingkungan sekolah tidak terjadi begitu saja, tetapi juga disebabkan oleh adanya kesempatan (Moon & Alarid, 2015). Perundungan rentan terjadi pada tempat-tempat yang luput dari pengawasan sekolah seperti kamar mandi, area belakang sekolah, juga di pinggir lapangan, atau bahkan ruang kosong yang sudah tidak dimanfaatkan oleh sekolah. Pengawasan dari pihak guru, konselor, dan tenaga kerja diperlukan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang ini. Perundungan tidak hanya menyebabkan kegelisahan pada korban, tetapi juga memberikan dampak negatif lain seperti beban psikologis, menurunnya kepercayaan diri, trauma, merasa kesepian, takut sekolah, hingga kecenderungan untuk bunuh diri.

Mencegah perilaku menyimpang ini harus disertai dengan konsistensi untuk bekerja sama dari berbagai pihak seperti guru, tenaga kerja, murid, dan juga pihak eksternal seperti kami untuk terus mengingatkan bahwa perilaku ini membentuk masalah sosial yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu, pengawasan, teguran, dan edukasi menjadi jalan untuk

menekan maraknya perilaku seperti ini di lingkungan sekolah.

Diskusi Peserta

Memberikan pemahaman mengenai *bullying* bukanlah akhir dari rangkaian kegiatan PkM ini, tetapi harus ada aktivitas untuk melihat dan menganalisis sejauh mana murid sekolah SMKN 3 Jayapura memahami *bullying*. Tim pengabdian kemudian menginisiasi diskusi dengan memberikan pemaparan dari contoh kasus yang selama ini banyak didengar di TV dan media sosial. Peserta kegiatan ini kemudian merumuskan beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menghindari terjadinya perundungan di sekolah, seperti:

- a. Menginisiasi pendampingan bagi mereka yang teridentifikasi sebagai korban *bullying*. Hal ini merupakan upaya untuk merangkul kembali mereka yang berposisi sebagai korban agar kembali ke dalam ruang sosial bersama teman sebaya.
- b. Memberikan peringatan kepada teman yang sering mengucapkan kata kasar, mengejek atau memarahi teman lain dengan menjelaskan bahwa apa yang dilakukan itu tidak baik untuk keharmonisan hubungan di lingkungan sekolah.
- c. Melaporkan perilaku teman yang merujuk pada kekerasan terhadap pihak sekolah untuk ditindaklanjuti secara tegas oleh guru, guru BK, atau tenaga kerja lainnya di lingkungan sekolah.
- d. Menginisiasi kelompok belajar/diskusi sebagai bagian dari pemanfaatan waktu luang yang lebih bersifat inklusif dan berkesinambungan dengan mata pelajaran sekolah.



Gambar 3. Diskusi dengan pendampingan tim pengabdian

Proses diskusi yang dilakukan juga dilanjutkan dengan refleksi dari peserta mengenai kegiatan yang dilakukan tim pengabdian.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dan Potensi Keberlanjutan

Kegiatan ini tidak akan lengkap tanpa adanya evaluasi yang bertujuan melihat sejauh mana pemahaman siswa/siswi yang mengikuti sosialisasi. Untuk itu, dilakukan evaluasi dalam bentuk tanya jawab singkat untuk mengulas kembali pemahaman peserta.

Tim pengabdian mengajukan beberapa pertanyaan mengenai bentuk *bullying*, langkah apa yang bisa dilakukan jika menjumpai teman yang melakukan perundungan, dan hal untuk memotivasi teman yang menjadi korban *bullying*. Mereka yang berhasil menjawab mendapatkan reward dari tim pengabdian yang kemudian menetralkan suasana di dalam kelas.

Rangkaian kegiatan ini masih memiliki potensi berkelanjutan yang dapat dikembangkan menjadi lebih menarik. Mengingat keterbatasan tim pengabdian, disadari pula bahwa dampak kegiatan ini masih bersifat jangka pendek. Kegiatan serupa bisa diinisiasi menjadi lebih menarik lagi. Program edukasi ini dapat dilakukan sebagai program rutin sekolah dengan menggunakan metode yang lebih kreatif seperti *role play*, kuis, bahkan visitasi kelembaga-lembaga resmi yang berkontribusi melakukan pencegahan kekerasan agar pemahaman siswa/siswi menjadi lebih berkembang lagi. Tujuan utama dari tim pengabdian berpusat pada usaha meningkatkan pemahaman, namun disadari bahwa untuk mencegah secara tuntas masih diperlukan jalan panjang. Harus ada integrasi materi anti-*bullying* ke dalam kurikulum sekolah. Selain itu, perlu ada kegiatan yang menjadi fokus penanaman nilai dalam menciptakan ruang belajar yang aman bagi seluruh murid. Berdasarkan diskusi singkat kami dengan guru di SMKN 3 Jayapura, dipahami bahwa sekolah mengharapkan kegiatan seperti ini terus dilakukan, tetapi disadari pula bahwa harapan itu tidak dapat diwujudkan tanpa bantuan berbagai pihak yang kemudian menginisiasi kegiatan edukasi dengan skala yang lebih besar untuk meningkatkan kesadaran yang lebih luas.



Gambar 4. Dokumentasi akhir kegiatan

Beberapa perwakilan kelompok mengutarakan bahwa kegiatan edukasi ini memberikan pemahaman yang lebih mengenai *bullying*. Banyak dari mereka yang tidak tahu bahwa tindakan mengejek yang sebelumnya sering mereka lakukan terhadap teman termasuk ke dalam perilaku buruk yang tidak pantas. Perwakilan kelompok 1, bernisial JY mengungkapkan:

“Ibu, kegiatannya sangat bermanfaat. Kami tidak tahu kalau mengejek itu bullying juga. Nanti Ibu kasih tahu, baru sadar ternyata itu juga bullying. Ke depannya kami tidak melakukan lagi.”
Sosialisasi 17 November 2025.

Kebanyakan murid yang mengikuti sosialisasi mengutarakan bahwa perilaku mereka yang sebelumnya dianggap sebagai candaan ternyata merupakan bagian dari *bullying*. Selama ini, melontarkan ejekan dianggap sebagai hal lumrah dalam lingkaran pertemanan, tanpa disadari bahwa di balik tindakan itu dapat terbentuk kebiasaan yang kemudian dapat mengarahkan ke perilaku menyimpang. Murid SMKN 3 Jayapura menyadari bahwa di balik perkataan haruslah tetap pada koridor norma yang berlaku. Sesuatu yang sebelumnya dianggap sebagai hal yang biasa dapat menjadi penyebab renggangnya hubungan sosial dengan teman sebaya. Murid berinisial MF mengungkapkan bahwa:

“Kami tidak tahu, Ibu, bahwa mengejek itu juga bullying. Kami kira itu bercanda saja dengan teman, tetapi ternyata itu juga merundung teman. Nanti, kalau ada yang mengejek, kita tegur saja untuk tidak mengejek lagi.” Sosialisasi 17 November 2025.

Usaha yang dilakukan tim pengabdian masih tergolong kecil, dan kegiatan ini menjadi langkah pertama dalam mengupayakan terwujudnya ruang belajar yang aman bagi para murid sekolah SMKN 3 Jayapura. Membangun kesadaran diperlukan sebagai pencegahan agar para siswa/siswi tidak terjerumus ke dalam kebiasaan yang dapat memantik perselisihan dan ketegangan di lingkaran pertemanan. Memberikan edukasi merupakan bagian dari menginternalisasikan nilai-nilai positif untuk senantiasa diterapkan dalam pergaulan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini menjadi bentuk kontribusi dosen Prodi Sosiologi Universitas Cenderawasih dalam mencegah peningkatan kasus perundungan yang marak terjadi di lingkungan sekolah. Untuk itu, dengan adanya kerja sama dan izin dari SMKN 3 Jayapura, kami menginisiasi kegiatan edukasi melalui sosialisasi interaktif, diskusi kelompok, serta evaluasi untuk meningkatkan pemahaman siswa/siswi terkait perilaku menyimpang ini. Peserta kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa tindakan kecil yang mereka lakukan yang selama ini dikira candaan ternyata menjadi bentuk *bullying* yang dapat memicu ketegangan dalam hubungan pertemanan. Kegiatan ini juga menginisiasi terbentuknya komitmen dalam diri peserta untuk tidak hanya bersikap pasif, tetapi juga menjadi agen aktif mencegah dan melaporkan perundungan di ruang-ruang sekolah. Kegiatan ini tentu harus disertai dengan langkah lain. Untuk itu, tim pengabdian menyarankan beberapa hal: Harus ada pengintegrasian edukasi anti-*bullying* ke dalam kurikulum sekolah; pembentukan tim satgas yang diisi

oleh para murid sekolah dengan tugas memonitor dan menindaklanjuti jika seandainya terjadi perundungan di lingkungan sekolah; sekolah hendaklah menyediakan saluran pelaporan yang aman bagi mereka untuk menyampaikan kejadian *bullying* yang dapat terjadi di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tim pengabdian yang rela meluangkan waktu dan tenaga demi kesuksesan kegiatan ini, serta ucapan terima kasih kami yang sebesar-besarnya kepada pihak sekolah SMKN 3 Jayapura yang telah mengizinkan, mendukung, dan memfasilitasi kami selama kegiatan berlangsung. Semoga kegiatan kami memberikan manfaat bagi para murid yang menjadi peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A. S., Nudin, A. I., Vionisa, S., Arriska, M., Rizki, M., & Hamdi, S. (2025). Increasing Students' Awareness in Combating Bullying Through an Educational Approach. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v4i6.108>
- Armitage, R. (2021). Bullying in children: impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- Han, Z.-Y., Ye, Z.-Y., & Zhong, B.-L. (2025). School bullying and mental health among adolescents: a narrative review. *Translational Pediatrics*, 14, 463–472. <https://doi.org/10.21037/tp-2024-512>
- Hasanah, S. U., & Islamiyati, R. N. (2025). Membangun Karakter Sehat Melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series; Vol 8, No 3 (2025): Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107454>
- Hera, R. D., Khazinatul Khaeriah, M., Lestari, S. D., Hayati, A., & Respati, R. D. (2025). Membangun Karakter Anti-Bullying pada Anak Sekolah Dasar Studi Kasus Siswa SDN Sindangsari 2 Kabupaten Tangerang melalui Media Komunikasi dan Pendekatan Wisata Edukasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4, 4992–5001. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2438>
- Jumra, Rasyid, M., Baharuddin, A., & Arifullah. (2025). The Dynamics of Bullying in Schools: Causes, Impacts, and Prevention Strategies. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research Copyright*, 5(1), 83–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1.176>

- Kora, S., & Yohanes. (2025). Gambaran Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas X SMA MJ JAKARTA. *Jurnal Psiko Edukasi: Jurnal Pendidikan, Psikologi, Dan Konseling*, 23(2), 145–158.
<https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v23i2.7739>
- Kutsyuruba, B., Klinger, D., & Hussain, A. (2015). Relationships among School Climate, School Safety, and Student Achievement and Well-Being: A Review of the Literature. *Revista De Educacion*, 3, 103–135.
<https://doi.org/10.1002/rev3.3043>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22, 240–253.
<https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Moon, B., & Alarid, L. (2015). School Bullying, Low Self-Control, and Opportunity. *Journal of Interpersonal Violence*, 30, 839–856.
<https://doi.org/10.1177/0886260514536281>
- Olweus, D. (1994). Annotation: Bullying at School: Basic Facts and Effects of a School Based Intervention Program. In *Child Psychol Psychiat* (Vol. 35, Number 7).
- Safira, S. D., Maulana, I., Juniarti, R., & Khairani, N. K. (2026). Proses Sosialisasi Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Pengertian, Proses, Peran Serta Fungsinya. In *Maret* (Vol. 4, Number 2). <https://doi.org/10.58569/sgrnj588>
- Savitri, D. (2025). *Intoleransi Jadi Dosa Besar Pendidikan, Mendikdasmen Ungkap 3 Kebijakan Mengatasinya*.
<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8205527/intoleransi-jadi-dosa-besar-pendidikan-mendikdasmen-ungkap-3-kebijakan-mengatasinya>
- Sofiyanti, I., Aliviani Putri, R., & Isfaizah. (2024). Stop Bullying Melalui Edukasi, Attitude Change dan Empathy di Sekolah. *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT (IJCE)*, 6, 53–57.
<https://doi.org/10.35473/ijce.v6i1.3152>
- Supriyanto, A., Prasetiawan, H., & Wahyudi, A. (2018). Identifikasi Perilaku Bullying di Tingkat Sekolah Menengah. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 192.
<https://doi.org/10.26638/jfk.627.2099>
- Tetra Dewi, F., Apriani, A.-N., Avriyani Sudaryanti, A., Sofian, M., Putri Rahayu, D., Fetinarumi, Azman, M., Putri, N., Akbar, M., Bela Lestasi, S., & Khomarudin Haabiburochman, Y. (2024). Edukasi Anti Bullying bagi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(2), 145–154.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30599/0crpm.d20>
- Wang, J. (2023). The Impacts and Interventions of School Bullying. *SHS Web of Conferences*, 157, 04023.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/202315704023>